

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Startegi Guru Bk

##### 1. Pengertian Startegi Guru Bk

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>17</sup> Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani strategia yang diartikan sebagai "the art of the general" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan.

Strategi menurut Arifin adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan.<sup>18</sup> Strategi digunakan dalam segala hal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi. Strategi yang disusun, dikonsentrasikan, dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut strategis.

Istilah strategi sering digunakan dalam berbagai konteks dengan makna yang berbeda-beda. Dalam konteks pembelajaran, strategi dapat dipahami sebagai

---

<sup>17</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 1092.

<sup>18</sup> Anwar Arifin, Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal 227-228

suatu pola generale tindakan guru dan peserta didik dalam perwujudan aktivitas pembelajaran.<sup>19</sup> Membimbing dan mendidik merupakan termasuk tanggung jawab guru bimbingan dan konseling, sebagai tenaga pendidik guru Bimbingan dan Konseling mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa. Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa dalam upaya menemukan jati dirinya. Guru Bimbingan dan Konseling bertanggung jawab sebagai tenaga pendidikan sesuai dengan bidangnya yaitu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.<sup>20</sup>

Guru Bimbingan dan konseling merupakan pendidik kedua setelah orang tua di rumah. Kewenangan yang dimiliki guru bimbingan dan konseling memiliki bentuk peranan yang sangat penting bagi optimalisasi proses pendidik dalam membentuk karakter peserta didik.<sup>21</sup> Menurut Ahmat Juntika peran guru bimbingan dan konseling adalah seorang dengan rangkaian untuk

---

<sup>19</sup> Hasbullah, Hasbullah, Juhji Juhji, and Ali Maksum. "Strategi belajar mengajar dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.1 (2019): hal 17-24.

<sup>20</sup>Yuliana Nelisma, Wahidah Fitriani, Aydha Fifi, and Vio Litia Khairiah, 'Konseling agama dengan pendekatan budaya dalam membentuk resiliensi remaja', *Jurnal bimbingan dan konseling*, 6.1(2021)225.

<sup>21</sup>Asma Harum, 'Peran guru bimbingan konseling dalam membina kemandirian belajar peserta didik di SMPN 1 Jaya', *Skripsi*, 2023.

membantu mengatasi hambatan dan kesulitan yang di hadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja<sup>22</sup>. Sehubungan dengan itu, seorang guru bimbingan dan konseling memiliki tugas-tugas tertentu di antaranya :

- a. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, bakat dan minat.
- b. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.
- c. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah/madrasah secara mandiri.
- d. Pengembangan karir yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Ahmad Juntika, Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan (Bandung: PT. Revika Aditama, 2006), h.8.

<sup>23</sup>Hosianna R. Damanik, 'Pengembangan potensi siswa melalui bimbingan dan konseling', Jurnal warta,(2019),37.

## 2. Pengertian Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Dalam bahasa Inggris bimbingan adalah “*guidance*” kata *guidance* akar dari kata *guid* yang berarti, mengarahkan, memandu, mengelola dan mengatur”. Istilah *guidance* juga diartikan sebagai bantuan atau tuntutan, serta *guidance* diartikan sebagai pertolongan. Secara etimologis bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan.<sup>24</sup>

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan” (terjemahan dari kata “*guidance*”) dan “konseling” diadopsi dari kata “*counseling*”. Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan kesatuan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan bagian dari integral. Untuk memberi pemahaman yang jelas, dalam uraian berikut ini pengertian bimbingan dan konseling dijelaskan secara terpisah.<sup>25</sup>

Bimbingan Menurut Moh. Surya dalam mengungkapkan pengertian bimbingan adalah “suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan terus menerus dan sistematis dari pembimbing (konselor) kepada yang

---

<sup>24</sup>Erwin Putra Hasibun, Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kedisiplinan siswa melalui pendekatan behavioral klasik di SMPN PAB 8 Sampali’, Skripsi, 2019.

<sup>25</sup>Risdawati Siregar, ‘Urgensi layanan bimbingan konseling Islam dalam kesadaran beragama lansia’, Jurnal bimbingan konseling Islam, 1.1(2019), hal 127-128.

dibimbing (klien) agar tercapai kemandirian dalam pemahaman, penerimaan, pengarahan dan pengwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian dengan lingkungan.<sup>26</sup>

Sedangkan Dewa Ketut Sukardi dalam mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar menjadi pribadi yang mandiri..<sup>27</sup>

Selanjutnya Tohirin dalam (Anisatun, 2019) mengemukakan bahwa bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu, agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui intraksi, dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>28</sup>

Selain itu Bimo Walgito dalam (Eka, 2016) memberikan pengertian bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau

---

<sup>26</sup>Nurdianti, 'Peranan klas dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang bermasalah di SD INPRES PADA ELO Kecamatan Tanete Rilau', Jurnal bimbingan dan konseling, 1(2014), hal 23.

<sup>27</sup>Nova Erlina and Laeli Anisa Fitri, 'Penggunaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus', Jurnal bimbingan dan konseling, 03.1(2016).

<sup>28</sup>Anisatun Murtafiah, 'Pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir di SMPN 5 Banguntapan', Jurnal bimbingan dan konseling, 03.2(2019), 140.

sekelompok orang dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya, agar individu atau sekelompok tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>29</sup>

Dari keempat pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang dilakukan oleh pembimbing (konselor) kepada seseorang (klien) agar ia mampu mengenali diri, menyesuaikan diri, dan mengembangkan diri secara optimal serta lebih mandiri dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi sehingga mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

a. **Konseling Secara etimologis**, istilah konseling berasal dari kata latin. Yaitu "*cosilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dipakai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellen*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan".<sup>30</sup>

Konseling adalah suatu pelatihan timbal balik antara dua individu dimana seorang (konselor) membantu yang lain (konseling) supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungan masalah

---

<sup>29</sup>Eka Sari Setianingsih, Peranan bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan belajar di SD', Jurnal bimbingan dan konseling, 6.1(2016), 81.

<sup>30</sup>Lizuardi, 'Peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan disiplin siswa di SMPN 8 Bandar Aceh', Skripsi, 2016, 55.

hidup yang dihadapinya pada saat itu maupun yang akan datang.<sup>31</sup>

Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.<sup>32</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konseling adalah hubungan timbal balik antara dua orang yaitu konselor dan klien untuk menangani masalah klien yang berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk mencapai tujuan yang berguna bagiklien.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konseling adalah hubungan timbal balik antara dua orang yaitu konselor dan klien untuk menangani masalah klien yang berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk mencapai tujuan yang berguna bagiklien.

---

<sup>31</sup>Adhelia Caroline Suflandi,Amelia Fauziyya Sovia,dkk.'Analisis layanan konseling dan konseling kelompok',Jurnal psikologi dan bimbingan dan konseling,9.3(2025),2.

<sup>32</sup>Amrin Sibua,'Layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas V SD Inpres Sambiki Kecamatan Morotai Timur',Jurnal ilmiah wahana pendidikan,1.2(2020),4041.

Dalam pelayanan bimbingan konseling perlu adanya azas yakni segala hal yang harus dipenuhi dalam melaksanakan sesuatu kegiatan sehingga dapat melaksanakan dengan sebaik-baiknya serta memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan dan semaksimal mungkin. Demikian juga halnya dalam kegiatan atau layanan bimbingan dan konseling, dalam buku “profesi keguruan” dikemukakan oleh beberapa azas yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Asas Kerahasiaan yaitu azas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini, guru pembimbing (konselor) berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaanya benar-benar terjamin.
- 2) Asas Keterbukaan yaitu azas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru

pembimbing (konselor) berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Agar peserta didik (klien) mau terbuka, guru pembimbing (konselor) terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Azas keterbukaan ini bertalian erat dengan azas kerahasiaan dan azas kesukarelaan.

- 3) Asas Kesukarelaan yaitu azas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti, menjalani layanan, kegiatan yang diperuntukkan baginya. Guru Pembimbing (konselor) berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.
- 4) Asas Kekinian yaitu azas yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling yakni permasalahan yang dihadapi peserta didik klien dalam kondisi sekarang. Kondisi masa lampau dan masa depan dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan diperbuat peserta didik (klien) pada saat sekarang.
- 5) Asas Kegiatan yaitu azas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan. Guru Pembimbing (konselor) perlu mendorong dan

memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan kegiatan yang diberikan kepadanya.

- 6) Asas Kedinamisan yaitu azas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (peserta didik atau klien) hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- 7) Asas Keharmonisan yaitu azas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan. Dalam hal ini, kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan dan konseling menjadi amat penting dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.
- 8) Asas Kenormatifan yaitu azas yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Bahkan lebih jauh lagi, melalui segenap layanan kegiatan bimbingan dan konseling ini harus dapat meningkatkan kemampuan peserta

didik (klien) dalam memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.

- 9) Asas Keahlian yaitu azas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya hendaknya tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling. Profesionalitas guru pembimbing (konselor) harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dan dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.
- 10) Asas Alih Tangan yaitu azas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) kiranya dapat mengalih-tanggalkan kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing (konselor) dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain. Demikian pula, sebaliknya guru pembimbing (konselor), dapat mengalih-tanggalkan kasus kepada pihak yang lebih kompeten, baik

yang berada di dalam lembaga sekolah maupun di luar sekolah.

- 11) Asas Tut Wuri Handayani yaitu azas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluasluasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.<sup>33</sup>

### 3. Fungsi Guru BK/Pembimbing di Sekolah

Menurut H.M Umar dan Sartono dalam Fungsi seorang guru BK/pembimbing sekolah adalah Membantu kepala sekolah beserta stafnya didalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah (*school welfare*).<sup>34</sup> Sehubungan dengan itu, seorang pembimbing mempunyai tugas–tugas tertentu, antara lain :

- a. Mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan, maupun aktivitas–aktivitas yang lain.
- b. Berdasarkan atas hasil penelitian atau observasi tersebut maka pembimbing berkewajiban memberikan

---

<sup>33</sup>Rahmatul Qodri,'Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di SMP islam EL-SYIHAB Bandar Lampung',Skripsi,2021,134

<sup>34</sup>Dita Suci Ramadani,' Peran bimbingan konseling dalam membangun percaya diri pada siswa kelas 2 SMPN 3 Rejang Lebong',Skripsi,2024.

saran– saran atau pendapat, baik kepada kepala sekolah maupun staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.<sup>35</sup>

- c. Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak–anak, baik yang bersifat preventif, preservatif, maupun yang bersifat korektif atau kuratif. 1) Preventif, yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak–anak mengalami kesulitan dan menghindarkan hal–hal yang tidak diinginkan. Hal ini dapat ditempuh dengan cara:
- 1) Mengadakan papan bimbingan untuk berita–berita atau pedoman– pedoman yang perlu mendapatkan perhatian dari anak–anak.
  - 2) Mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan atau pertanyaan yang diajukan secara tertulis sehingga apabila ada masalah maka dapat dengan segera diatasi.
  - 3) Menyelenggarakan kartu pribadi sehingga pembimbing atau staf pengajar yang lain dapat mengetahui data dari anak bersangkutan apabila memerlukannya.
  - 4) Memberikan penjelasan–penjelasan atau ceramah–ceramah yang dianggap penting, diantaranya tentang cara belajar yang efisien.

---

<sup>35</sup> Fitri Handayani, 'Peran guru dan bimbingan konseling dalam mengatasi kecendrungan perilaku agresif peserta didik di MA', Jurnal manajer pendidikan, 10.6(2016), 604.

- 5) Mengadakan kelompok belajar sebagai salah satu cara atau teknik belajar yang cukup baik apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
- 6) Mengadakan diskusi dengan anak-anak secara kelompok atau perseorangan mengenai cita-cita, kelanjutan studi, atau pemilihan pekerjaan.
- 7) Mengadakan hubungan yang harmonis dengan orangtua atau wali murid agar ada kerja sama yang baik antara sekolah dengan orang tua. Preservatif, yaitu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang baik menjadi keadaan yang tidak baik. Korektif, yaitu mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain. Kecuali hal-hal tersebut, pembimbing adapat mengambil langkah-langkah lain yang dipandang perlu demi kesejahteraan sekolah atau persetujuan kepala sekolah<sup>36</sup>

## ***B. Behavior Contract***

### **1. Pengertian *Behavior Contract***

*Behavior Contract* yaitu mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang di

---

<sup>36</sup>Asma Hanum, Peran guru bimbingan konseling dalam membina kemandirian belajar peserta didik di SMPN 1Jaya', Skripsi, 2023.

inginkan berdasarkan kontrak antara konseli dari konselor.<sup>37</sup>

*Behavior Contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku di munculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat di berikan ke pada peserta didik. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang di bentuk lebih di pentingkan dari pada pemberian hukuman jika *Behavior Contract* tidak berhasil.<sup>38</sup>

Menurut kamus istilah konseling dan terapi *Behavior Contract* adalah suatu kesepakatan baik tertulis ataupun tidak antara dua pihak, dalam filsafat sosial yang di kemukakan oleh Thomas Hobbes di gunakan dalam konseling yaitu antara konselor dan konseli sebagai suatu teknik untuk mendapatkan komitmen, memfasilitasi ketercapaian tujuan penyembuhan. Suatu cara menyediakan struktur, motivasi, insentif bagi komitmen dan tugas - tugas yang di berikan ke pada konseli yang di

---

<sup>37</sup>Misnawati,Syamsul Bachri Thalib,and Akhmad Harum,'Penerapan teknik Behavioral contract untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa disekolah menengah atas di Kabupaten Bulukumba',*Journal off art,humanity&social studies*',3.3(2023),172.

<sup>38</sup>Irna Sriwahyuni and Neni meiyani,'Teknik behavior contract untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada peserta didik low vision',*Jurnal JASSI-anaku*,19.1(2019),51.

laksankannya di antara sesi - sesi konseling.<sup>39</sup> *Behavior contract* adalah suatu teknik terapi *Behavior* yang di dalamnya konseli dan konselor sepakat akan tingkah laku spesifik dan strategi penguatan spesifik tersedia, konseli mengambil tanggung jawab dalam pengelolaan tingkah laku dan pengelolaan diri.<sup>40</sup> Sedangkan menurut Milten Berger dalam (Nur, 2023) *Behavior Contract* adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih dimana salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target.<sup>41</sup>

Menurut Lutfi Fauzan dalam *Behavior Contract* adalah perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi perilaku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya. Kontrak dapat menjadi alat pengatur pertukaran *reinforcement* positif antar individu yang terlibat. Strukturnya merinci siapa yang harus melakukan, apa yang dilakukan, kepada siapa dan dalam kondisi bagaimana hal itu dilakukan, serta dalam kondisi

---

<sup>39</sup>Yonira Gandhitama Mukti,'Penerapan konseling dengan teknik kontrak perilaku dalam mengatasi kecanduan game online remaja di desa Tegalarum Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi',Skripsi,2022..

<sup>40</sup>Arif Hanafi,'Pelaksanaan konseling individu dengan menggunakan teknik behavior contract untuk mengurangi perilaku membolos di kelas VIII SMPN 9 Bandar Lampung',Skripsi,2019.

<sup>41</sup>Nur Fadila Itiqomah, Abdul Saman, and Muhamad anas,Penerapan teknik behavior contract untuk mereduksi prokprastinasi akademik siswa di SMAN 5 Ere kang', Pinsi Journal of education,(2023).

bagaimana dibatalkan.<sup>42</sup> Runtukahu mengatakan bahwa *Behavior Contract* adalah kontrak yang dibuat oleh dua orang (atau lebih), yang mana pihak pertama (guru) diharuskan melakukan dan memberikan sesuatu yang disukai (*reward*) kepada pihak kedua yaitu siswa.<sup>43</sup>

Dari pendapat – pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa *Behavior Contract* adalah salah satu teknik dalam teori *Behavior* yang melakukan perjanjian atau kontrak antara konselor dan siswa dengan kesepakatan yang telah di sepakati sebelumnya yang bertujuan untuk mengubah perilaku siswa sesuai yang di inginkan atau ke arah perubahan yang lebih baik. Komponen – komponen *Behavior Contract*.

- a. Mengidentifikasi perilaku yang akan di modifikasi
- b. Mendiskusikan ide kontrak perilaku
- c. Mengembangkan kontrak dan menyodorkannya kepada semua pihak yang terlibat.
  - 1) Nama konseli
  - 2) Perilaku spesifik yang akan di rubah
  - 3) Bagaimana anda akan tahu kapan konseli akan berhasil

---

<sup>42</sup>Khusnu Amelia, Richma Hidayati and Arista Kiswanto, 'Konseling behavioristic dengan teknik behavior contract untuk meningkatkan literasi membaca pada siswa MTs Sabilul Ulum, Muria research guidance and counseling journal,2.1(2023).

<sup>43</sup>Tri Widiyastuti, Muhammad Japar, and Sugiyadi, 'Konseling kelompok dengan teknik behavior contract terhadap penurunan prokrastinasi akademik siswa, Jurnal penelitian & artikel pendidikan, (2020).

- 4) *Reinforcement* untuk kinerja yang sukses
  - 5) Konsekuensi wajar untuk ketidak patuhan
  - 6) Sebuah klausa bonus
  - 7) Tindak lanjut (waktu dan tanggal)
  - 8) Tanda tangan
- d. Garis besar prosedur tindak lanjut
  - e. Menginisiasi programnya
  - f. Mencatat kemajuan dan mengevaluasi hasil-hasil
  - g. Memodifikasi bila perlu<sup>44</sup>

Menurut Lutfi Fauzan dalam Ada empat asumsi dasar bagi pemberdayaan kontrak untuk pengembangan pribadi :

- a. Menerima *reinforcement* adalah hal istimewa dalam hubungan interpersonal, dalam arti, seseorang mendapat kenikmatan atas persetujuan orang lain.
- b. Perjanjian hubungan interpersonal yang efektif diatur oleh norma saling membalas. Ini berarti setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk membalas hadiah.
- c. Nilai pertukaran interpersonal merupakan fungsi langsung dari kecepatan, rentangan, dan besaran *reinforcement* positif yang diperantarai oleh pertukaran itu. Memaksimalkan pemberian *reinforcement* positif

---

<sup>44</sup> Haslia Ilyas, 'Perilaku menyimpang dan intervensi konseling pada peserta didik di unit pelaksanaan teknis SMAN 1 Palopo', Tesis, (2020).

memungkinkan untuk memperoleh *reinforcement* yang lebih besar.

- d. Aturan-aturan tetap memberikan kebebasan dalam pertukaran interpersonal. Meskipun aturan (dalam kontrak) membatasi perilaku, tetapi tetap memberikan kebebasan pada individu untuk mengambil keuntungan.<sup>45</sup>

*Behavior Contract* adalah perjanjian dua orang atau lebih untuk bertingkah laku dengan cara tertentu dan Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya. Untuk menghindari kesalah pahaman, kontrak harus berisi pernyataan tertulis yang menggambarkan secara tepat tingkah laku yang diharapkan. Di dalamnya berisi tingkah laku yang harus dilakukan dan tingkat kriteria yang harus dicapai.<sup>46</sup>

Setelah berdiskusi tentang kriteria, siswa harus memahami metode atau instrumen yang akan digunakan untuk mengevaluasi. Kontrak tersebut juga harus mencakup jenis, jumlah, dan metode *reinforcement*. Selain hal di atas, tanggal sementara dan *review* akhir

---

<sup>45</sup>Nursiwan Pratama Surya, 'Pengaruh konseling behavior contract untuk mengurangi perilaku kecanduan media-sosial pada peserta didik kelas X SMK PGRI Bandar Lampung', Skripsi, 2018.

<sup>46</sup>Sulistiyowati, 'Bimbingan kelompok dengan teknik behavior contract untuk meningkatkan perilaku sopan santun', Jurnal ilmiah kependidikan, 3.2(2020).

harus dicantumkan dalam kontrak. Tanggal sementara digunakan guru untuk memantau kemajuan dan kemungkinan dilakukannya negosiasi ulang jika tingkah laku yang diharapkan tidak realistis, atau jika ada komponen instruksional yang akan ditambahkan.<sup>47</sup>

Mencantumkan tanggal *review* akhir berfungsi untuk menetapkan batas waktu bagi siswa dalam memenuhi syarat-syarat kontrak. Setelah syarat-syarat kontrak telah dibahas dan dituliskan, guru harus menjawab semua pertanyaan siswa. Untuk memastikan bahwa mereka memahami persyaratan kontrak, siswa harus membacanya kembali dan kemudian menyatakannya kembali dengan kalimat yang berbeda. Jika dalam proses ini dihasilkan pernyataan yang sangat berbeda, maka kontrak harus ditulis ulang dalam bahasa lebih mudah. Setelah kontrak selesai, guru dan siswa harus menandatangani, dan masing-masing harus memiliki salinan.<sup>48</sup>

Alberto & Troutman dalam menyarankan aturan dasar untuk penggunaan *reinforcement* dalam kontrak, yaitu :

---

<sup>47</sup>Miftahul Jannah, ' Penerapan teknik contract perilaku untuk mengurangi perilaku menyontek siswa di SMAN 2 Jeneponto',Skripsi,2019.

<sup>48</sup>Indah Nur Anugrah Bachtiar,'Penerapan teknik behavior contract untuk mengurangi perilaku kurang disiplin siswa di SMPN 21 Makassar',Skripsi,2021.

- a. *Reward* harus segera diberikan. Hal ini merupakan salah satu unsure penting dari *reinforcement* yang efektif, yaitu harus diberikan segera setelah munculnya tingkah laku yang diinginkan
- b. Kontrak awal harus berisi hal-hal yang ringan, dan berikan *reward* pada hal-hal tersebut. Terutama bagi tingkah laku baru yang belum pernah dilakukan siswa, kriterianya jangan terlalu tinggi atau terlaluluas
- c. *Reward* diberikan sering dan dalam jumlah yang kecil. Homme menyatakan bahwa lebih efektif memberikan *reinforcement* dalam jumlah sedikit tapi sering, karena akan mempermudah dalam
- d. Lebih menekankan pada penyelesaian tugas, bukan sekedar melakukannya saja. Kontrak berfokus pada pencapaian yang menyebabkan kemandirian. Oleh karena itu, kata-kata yang tepatseharusnya, "Jika kalian menyelesaikan tugas ini, maka kalian akan mendapatkan.....", bukannya "Jika kalian melakukan apa yang saya katakan, saya akan memberi kalian ....."
- e. *Reward* diberikan setelah perubah terjadi.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>Afdhalul Fikri, 'Penerapan teknik kontrak perilaku untuk mengurangi perilaku membolos siswa di SMAN 11 Sidrap', Journal of education,(2021).

## 2. Syarat-syarat Dalam Memantapkan *Behavior Contract*.

1) Syarat-syarat dalam memantapkan kontrak perilaku adalah:

- a) Adanya batasan yang cermat mengenai masalah konseli, situasi di mana masalah itu muncul
- b) Kesiediaan konseli untuk mencoba suatu prosedur.
- c) Selain itu tugas yang harus mereka lakukan perlu dirinci, dan kriteria sukses disebutkan serta *reinforcement* nya ditentukan. Kalau semua itu ada, kontrak akan dapat dimantapkan melalui *reinforcement* yang cukup dekat dengan tugas dan kriterium yang diharapkan.<sup>50</sup>

2) Karakteristik dari kontrak bagus di antaranya yaitu:

- a) Kontrak harus adil. Bobot sebuah *reinforcement* harus sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan
- b) Kontrak harus jelas. Kerancuan dalam kontrak dapat mengakibatkan perbedaan pendapat, jika pemahaman yang sama tidak dapat tercapai, peserta didik bisa tidak mempercayai *system reinforcement* atau bahkan tidak mempercayai gurunya

---

<sup>50</sup>Mraekel Lebang Malik, 'Penerapan teknik behavior contract untuk meningkatkan perilaku kedisiplinan masuk sekolah siswa di SMPN 1 Buntao Toraja Utara, PINISI jurnal of education,(2023).

- c) Kontrak harus jujur. Menurut Homme, kontrak yang jujur adalah kontrak yang segera dilakukan dan sesuai dengan isi perjanjiannya
- d) Kalimat dalam kontrak harus positif. Misalnya “Saya akan melakukan.... jika kamu melakukan.....”, sedangkan contoh yang salah misalnya “Saya tidak akan melakukan.... jika kamu melakukan.....”, atau “Jika kamu tidak melakukan.... maka saya akan.....”
- e) Kontrak harus digunakan secara sistematis. Apabila tidak diterapkan dengan sistematis dan konsisten, sistem *reinforcement* hanya akan menjadi seperti sebuah permainan tebak-tebakan bagi siswa.<sup>51</sup>

### 3. Prinsip Dasar *Behavior Contract*

Menurut Gantina prinsip dasar kontrak perilaku adalah sebagaiberikut:

- a) Kontrak disertai dengan penguatan
- b) *Reinforcement* diberikan dengan segera
- c) Kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konseli dan konselor
- d) Kontrak harus *fair*
- e) Kontrak harus jelas (target tingkah laku, frekuensi, lamanya kontrak)

---

<sup>51</sup>Agustina Marianti, 'Penerapan teknik behavior contract untuk mengurangi kebiasaan perilaku off task SMKN 1 Barru, Pinisi journal of education, (2023).

- f) Kontrak dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah.<sup>52</sup>

#### 4. Tujuan *Behavior Contract*

Menurut Lutfi Fauzan tujuan kontrak perilaku adalah sebagai berikut:

- a) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi belajar (memperoleh tingkah laku baru)
- b) penghapusan tingkah laku maladaptif
- c) memperkuat & mempertahankan tingkah laku yang diinginkan
- d) tujuan utama yaitu meningkatkan pilihan pribadi dan untuk menciptakan kondisi-kondisi baru dalam belajar.<sup>53</sup>

#### 5. Manfaat *Behavior Contract*

Manfaat dari teknik kontrak perilaku ini diantaranya:

- a) Membantu individu untuk meningkatkan perilaku yang adaptif dan menekan perilaku yang maladaptif.
- b) Membantu individu meningkatkan kedisiplinan dalam berperilaku.

---

<sup>52</sup>Intan Kusuma Noviasari, Ghozali Rusyid Affandi, Eko Hardiansyah, 'Pengaruh layanan konseling dengan teknik behavior contract dalam mengurangi perilaku menyontek siswa di SMA X di Sidoarjo', Jurnal mahasiswa BK An-Nur, 9.3(2023).

<sup>53</sup>Muchammad Khafi Chalimi, 'Implementasi teknik behavior contract untuk memotivasi siswa dalam penyelesaian pekerjaan rumah(pr)di Madrasah Tsanawiah Negeri (MTSN) Pilangkenceng Madiun', Jurnal pendidikan islam, 7.1(2017).

- c) Memberi pengetahuan kepada individu tentang perubahan perilaku dirinya sendiri.
- d) Meningkatkan kepercayaan diri individu.<sup>54</sup>

## 6. Tahap-Tahap *Behavior Contract*

Menurut Gantina Komalasari langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembuatan kontrak perilaku adalah:

- a) Pilih tingkah laku yang akan diubah dengan analisis abc
- b) Tentukan data awal (tingkah laku yang akan diubah)
- c) Tentukan jenis penguatan yang akan diterapkan.
- d) Berikan *reinforcement* setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak
- e) Berikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap<sup>55</sup>

## 7. Kelebihan dan Kekurangan *Behavior Contract*

- a. Kelebihan
  - 1) Pelaksanaannya yang cukup sederhana.
  - 2) Penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lain.

---

<sup>54</sup> Bagus Erie Wijaksono, 'efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik behavior contract dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMP PGRI 06 Bandar Lampung', Skripsi, 2019.

<sup>55</sup> Putri Reza Rahmaniar, 'Pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik behavior contract dalam meningkatkan kedisiplinan belajar pada peserta didik kelas XI di SMAN 11 Bandar Lampung', Skripsi, 2022.

- 3) Pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung
- 4) melalui perasaan dan sikapnya.
- 5) Disamping dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok.

b. Kekurangan

- 1) Meskipun sederhana namun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, ini juga tergantung dari kemampuan individu itu sendiri.
- 2) Bagi konselor yang kurang dapat memberikan *reinforcement* dengan baik dan hati-hati, pelatihan ini kurang berjalan dengan baik.<sup>56</sup>

## 8. Tokoh-tokoh teori behaviorial

Secara singkat, tokoh-tokoh dari teori behaviorial adalah:

a. Ivan Pavlov

Pada tahun 1906-1927 dia telah menemukan suatu jenis belajar yang dikenal sebagai pengkondisian klasik (classical conditioning). Pavlov berhasil membuktikan bahwa melalui penyajian serentak suatu stimulus tak terkondisi (daging) dan suatu stimulus terkondisi (bunyi garpu tala), lama kelamaan

---

<sup>56</sup>Surwanti, 'Implementasi teknik behavior contract dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VII di MTs Assalam Tanjungsari Lampung Selatan', Skripsi, 2022.

membangkitkan respon (keluarnya air liur) yang mulamula hanya dapat dibangkitkan oleh stimulus tak terkondisi. Tindakan mengeluarkan air liur terhadap bunyi garpu tala ini disebut respon terkondisi.

b. B.F. Skinner

Skinner lahir pada tahun 1904 dan dibesarkan di Susquehanna, Pennsylvania, di lingkungan keluarga yang hangat dan harmonis. Ia dikenal sebagai tokoh penemu “kotak skinner”, “kotak bayi” dan berbagai mesin pengajaran ini berbicara tentang masa kanak-kanaknya. Pandangan Skinner akan pengendalian perilaku didasarkan pada prinsip kondisioning operan, yang bertumpu pada suatu asumsi bahwa perubahan perilaku tercipta mana kala perilaku itu diikuti oleh semacam konsekuensi yang khusus. Skinner berpendapat bahwa kegiatan belajar tidak akan ada tanpa suatu penguatan (reinforcement).

c. Edward Lee Thorndike

Menurut Thorndike, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera.

Respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik pada saat belajar, juga dapat berupa pikiran, perasaan, gerakan atau tindakan. Teori Thorndike ini sering disebut teori koneksionisme.

Prinsip pertama teori koneksionisme adalah belajar suatu kegiatan membentuk asosiasi (connection) antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak. Selain itu, bentuk belajar yang paling khas baik pada hewan maupun manusia menurutnya adalah “ trial and error learning atau selecting and connecting learning ” dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Menurut Thorndike hukum belajar ada tiga, yaitu: the law of effect (hukum akibat), the law of exercise (hukum latihan), the law of readiness (hukum kesiapan).

d. Albert Bandura

Albert Bandura merupakan tokoh dari teori belajar sosial atau belajar dengan mencontoh (observational learning). Menurut Bandura perilaku dapat terbentuk melalui observasi model secara langsung yang disebut dengan imitasi dan melalui pengamatan tidak langsung yang disebut dengan vicarious conditioning. Perilaku manusia dapat terjadi dengan mencontoh perilaku di

lingkungannya. Bandura mengemukakan teori social learning setelah melakukan penelitian terhadap perilaku agresif di kalangan kanak-kanak. Menurutnya, anak-anak berperilaku agresif setelah mencontoh perilaku modelnya.

e. Lazarus

Ia lahir pada tahun 1932 di Afrika Selatan dan mendapat didikan di Johannesburg Afrika Selatan. Dia meraih gelar master dibidang psikologi eksperimental pada tahun 1957 dan Ph.D dibidang psikologi klinis pada tahun 1960. Pada tahun 1966 ia kembali ke California untuk mengepalai behavior therapy institute. Bukunya yang berjudul “ Behavior Therapy And Beyond ” (1971) merupakan salah satu buku-buku awal yang membicarakan terapi behavioral kognitif, dan yang secara berturut-turut menjadi pendekatannya yang sistematis dan komprehensif dengan sebutan multimodal therapy.

f. John Watson 1878-1958

Watson adalah seorang behavioris murni, kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika, kimia atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, sejauh mana dapat diamati dan diukur.

Menurut Watson belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon tersebut harus dapat diukur dan diamati. Jadi perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang dalam proses belajar, tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati.

g. Clark L. Hull 884-1952

Clark juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian belajar. Menurut Clark Hull, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup. Prinsip-prinsip utama teorinya: reinforcement yang merupakan faktor terpenting dalam belajar harus ada, proses belajar baru terjadi setelah keseimbangan biologis terjadi.

h. Edwin Guthrie

Azas belajar Guthrie yang utama adalah hukum kontiguiti. Yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan. Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus dengan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Hubungan stimulus dan respon bersifat sementara, sehingga dalam kegiatan belajar peserta didik perlu diberi stimulus dengan sering

agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap.<sup>57</sup>

## C. Siswa Bermasalah

### 1. Pengertian Siswa Bermasalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan siswa adalah anak sekolah atau pelajar (terutama pada sekolah menengah atas). Maka dapat peneliti asumsikan bahwa siswa adalah peserta didik di lingkungan pendidikan formal. Hadari Nawawi menyatakan bahwa siswa adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan formal, khususnya sekolah. Sementara anak didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha yang lain untuk menjadi dewasa, guna melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, umat manusia, warga negara, atau sebagai individu. Perkembangan siswa pada masa remaja merupakan masa perkembangan atau disebut juga sebagai masa puber.

Di masa ini biasanya seseorang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar dan cenderung egois, artinya ingin hidup bebas dan merasa dirinyalah yang paling benar dan bertindak tanpa berpikir panjang. Ia akan

---

<sup>57</sup> Buyung Syukron, "Kata Kunci 3," *Kinabalu* 11, no. 2 (2017): 50–57.

cenderung melakukan hal-hal yang ia sukai meskipun terkadang hal itu berbenturan dengan norma atau nilai yang berlaku di masyarakat, agama, dan negara, seperti: tauran, pacaran, mabuk dan sebagainya. Di dalam dirinya, biasanya selalu tersirat keinginan berbuat heroik, romantis, dan berkuasa. Jika hasrat dan perasaan ini tidak terkontrol dengan baik, maka akan berdampak pada prestasi yang menurun dan tingkah-laku yang kurang baik. Apabila hal ini tidak diantisipasi oleh sekolah, seorang siswa akan menjadi sangat berbahaya. Bahayanya bukan hanya berdampak pada sekolah dan siswa lainnya, melainkan keluarga, masyarakat, bahkan bangsa dan negara.<sup>58</sup>

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, sehingga banyak perubahan dan minat yang diinginkan remaja. Hal itu adalah wajar karena sebagai sarana untuk menuju kedewasaan. Dalam hal ini kita juga perlu melihat bahwa kehidupan remaja dipengaruhi oleh berbagai hal seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman, perubahan sosial pada masa remaja, minat remaja terhadap rekreasi, minat sosial remaja, minat pada simbol status, perubahan moralitas, perubahan kematangan fungsi alat seksual, kematangan emosi dan perubahan kepribadian dan masih

---

<sup>58</sup>Futri Kumala Dewi, 'Bimbingan individu untuk menangani siswa bermasalah di SMAN 1 Anak Tuha Lampung Tengah', Skripsi, 2023.

banyak lagi hal-hal yang mempengaruhinya. Masa ini juga merupakan suatu tahapan yang terpenting dalam suatu kehidupan, yang dimulai pada masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 21 tahun.<sup>59</sup>

## 2. Karakteristik Siswa Bermasalah

Remaja Karakteristik merupakan ciri-ciri perilaku yang dikelompokkan kedalam ranah kenakalan remaja. Menurut Kartono “ada empat karakteristik kenakalan yang membedakan anak normal dengan nondelinquen, karakteristik tersebut diantaranya : delikueni terisolir, delikueni neurotik, delikueni psikopatik, dan delikueni defek mental”. Keempat karakteristik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Delikueni Terisolir (Kenakalan Terisolir). Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis.
- b. Delikueni Neurotik (Kenakalan Neurotik). Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya.
- c. Delikueni Psikopatik (Kenakalan Psikopatik). Delinkueni psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan

---

<sup>59</sup> Sejati, Sugeng. "Implikasi egosentris dan spiritual remaja dalam mencapai perkembangan identitas diri." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 1.1 (2019).

tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya.

- d. Delikueni Defek Moral (Kenakalan Defek Moral). Defek (defect, defectus) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkueni defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya.<sup>60</sup>

### 3. Faktor-Faktor Penyebab Siswa Bermasalah

Faktor-faktor penyebab adanya kenakalan siswa tercermin dari Pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Diantaranya dikemukakan oleh Sofyan Wilis yang menyebutkan ada empat faktor yang menjadi sumber penyebab kenakalan diantaranya adalah

- a. Faktor dari dalam diri anak itu sendiri faktor-faktor yang ada dalam diri anak sendiri yaitu:
- 1) *Predisposing* faktor, yaitu faktor kelainan yang dibawa sejak lahir seperti cacat keturunan fisik maupun psikis
  - 2) Lemahnya kemampuan pengawasan diri terhadap lingkungan

---

<sup>60</sup> Sejati, Sugeng. "Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah." *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia* 3.3 (2023): 1-12.

- 3) Kurangnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap pengaruh lingkungannya.
  - 4) Kurang sekali dasar-dasar keagamaan dalam diri, sehingga sukar mengukur norma luar atau, memiliki norma yang baik di lingkungan masyarakat titik dengan demikian anak yang demikian amat mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik.
- b. faktor-faktor yang berasal dari lingkungan keluarga
- Adapun faktor-faktor dari lingkungan keluarga yaitu:
- 1) anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua
  - 2) kehidupan keluarga yang tidak harmonis
  - 3) pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan oleh kedua orang tua.
- c. Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat
- 1) kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen
  - 2) masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan
  - 3) pengaruh norma-norma baru dari luar.
- d. faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sekolah
- 1) satu faktor guru terkait dengan ekonomi guru dan mutu guru
  - 2) fasilitas dalam pendidikan
  - 3) kekompakan antar guru

4) kekurangan guru.<sup>61</sup>

#### **4. Dampak Siswa Bermasalah**

Kenakalan remaja merupakan suatu bentuk penyimpangan perilaku yang melanggar norma agama, hukum, dan susila yang dilakukan oleh para remaja. Masyarakat merupakan sarana kehidupan anak remaja di samping keluarga dan lingkungan sekolah. Dalam arti khusus, masyarakat merupakan kelompok manusia yang sudah cukup lama mengadakan interaksi sosial dalam kehidupan bersama yang diliputi oleh struktur serta sistem yang mengatur kehidupan.

Di samping itu di dalamnya terdapat pola kebudayaan dan salah satu unsur pokok masyarakat, yakni solidaritas sosial, di dalam kehidupan masyarakat, biasanya terjadi interaksi sosial diantara individu dengan individu yang masing-masing memiliki kesadaran dan pengertian tentang hubungan timbal balik tersebut. Dengan kenyataannya sering terjadi hubungan individu dengan individu atau bahkan hubungan individu dengan kelompok mengalami gangguan yang disebabkan karena terdapat seorang atau sebagian anggota kelompok di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menimbulkan gangguan terhadap hak-hak orang lain. Gangguan-gangguan yang terjadi tidak jarang muncul dari

---

<sup>61</sup>Fahrul Rulmuzu, 'Kenakalan remaja dan penanganannya', Jurnal ilmu sosial dan pendidikan, 5.1(2021).

perbuatan-perbuatan anak remaja yang tidak terpuji serta mengancam hak-hak orang lain di tengah-tengah masyarakat.<sup>62</sup>

Kenakalan remaja bukanlah persoalan baru bagi negeri ini. Kejahatan remaja merupakan permasalahan sosial yang tak kalah kompleksnya karena berdampak pada semua orang yang terlibat: orang tua (keluarga), sekolah (pendidikan), aparat pemerintah, dan seluruh elemen masyarakat. Kejahatan remaja merupakan suatu kenyataan yang berdampak terhadap kelangsungan hidup bangsa dan negara, dan harus ditanggulangi oleh semua pihak yang terlibat, tanpa kecuali. Remaja adalah generasi penerus yang kelak akan memimpin negara dan bangsa menuju keadaan yang baik, buruk, atau hancur. Oleh karena itu, menjadi tugas semua pihak untuk mengambil tanggung jawab dalam melindungi dan melindungi generasi muda dari berbagai aktivitas destruktif seperti narkoba, alkohol, dan aktivitas kriminal lainnya. Tingginya angka kejahatan remaja saat ini disebabkan oleh rendahnya kecerdasan emosional generasi muda, yaitu kemampuan menganalisis segala permasalahan,

---

<sup>62</sup> Sejati, Sugeng. "Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah." *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia* 3.3 (2023).

mengendalikan segala sikap dan tindakan, serta membedakan perbuatan benar dan salah.<sup>63</sup>

## 5. Usaha-Usaha Untuk Mengatasi Siswa Bermasalah

Penanganan terhadap siswa bermasalah hendaknya dilakukan oleh tiga kutub dan bermuara pada satu kutub, yaitu kondisi yang sehat dan kondusif yang memungkinkan siswa atau anak dapat berkembang baik secara fisik maupun mental.

Adapun cara menanggulangnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudarsono mengemukakan bahwa asas umum dalam penanggulangan kejahatan yang banyak dipakai oleh negara-negara maju yaitu:

- a. Cara moralitas, dilaksanakan dengan cara penyebaran agama dan moral.
- b. Cara *abolisionistis*, berusaha memberantas, menanggulangi kejahatan dengan sebab musababnya, misalnya bahwa faktor ekonomi atau kemiskinan merupakan penyebab kejahatan, maka usaha untuk mencapai tujuan dalam mengurangi kejahatan yang disebabkan oleh faktor ekonomi merupakan cara *abolisionistis*.

Banyak cara dalam mengatasi siswa bermasalah baik secara *preventif*, *kuratif*, dan *rehabilitas*.

---

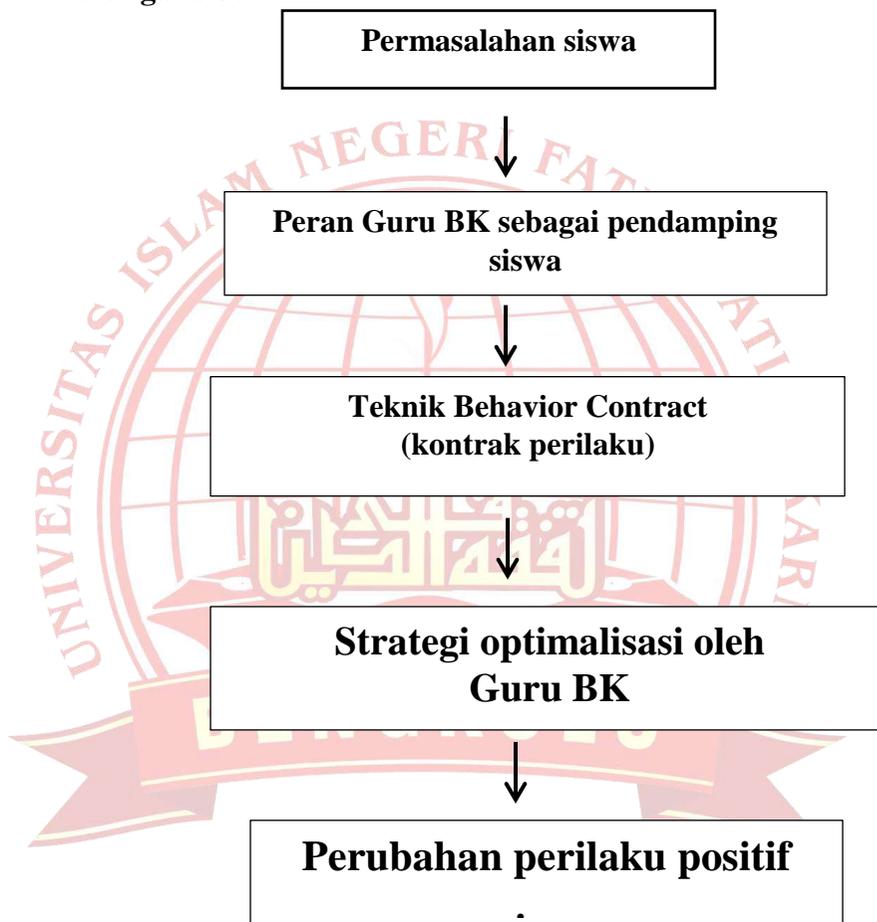
<sup>63</sup> Sejati, Sugeng, et al. "Kecerdasan Spiritual dan Kenakal Kecerdasan Spiritual dan Kenakalan Remaja dalam Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Agama." *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi* 2.1 (2024).

Pendekatan *preventif* terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Usaha dari Rumah Tangga Menciptakan rumah tangga yang harmonis memang sulit apalagi menciptakan keluarga yang agamis, maka dari situlah langkah awal bahwa sesuatu pasti berangkat dari nilai-nilai rumah itu sendiri.
- b. Usaha Sekolah Sarana dan prasarana sekolah harus memadai, kuantitas dan kualitas guru yang memadai, mengembalikan wibawa seorang guru dan yang terpenting yaitu kesejahteraan gurupun harus diperhatikan dan juga memberikan pendidikan mental siswa agar siswa dapat berkembang mentalnya secara sehat.
- c. Lingkungan Masyarakat Mengenai lingkungan masyarakat ini dapat tidaknya membantu suatu kelompok yang baik atau tidak sangat tergantung oleh usaha orang dewasa memberikan perhatian dengan membina para remajanya, biasanya yang sangat berperan penting disini adalah tokoh remaja dan para penyuluh agama atau para ustadz. Mengarahkan dan memberikan contoh yang baik kepada para remaja akan menghasilkan suatu

generasi penerus harapan bangsa, orangtuanya, dan masyarakat luas.<sup>64</sup>

#### D. Kerangka berfikir



**Gambar 1**  
Kerangka Berfikir

---

<sup>64</sup>Husni Mubarak, 'Metode bimbingan dan penyuluhan dalam menangani siswa/I bermasalah disekolah menengah atas islam terpadu AL-Madinah, Bogor', Skripsi, 2009.